



PENGEMBANGAN MODUL IPS BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS)

Rizki Ananda¹, Lutfiah Tul Jannah Yonita², Nur Sarah³, Miranda⁴, Tisya Wulandari⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Coessponding Author: rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id¹,
ylutfiahtuljannah@gmail.com², nrsarah1702@gmail.com³,
mirandamir0205@gmail.com⁴, tisyawulandari24@gmail.com⁵

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada siswa sekolah dasar. Pengembangan modul dilakukan sebagai upaya menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Modul ini dirancang untuk membantu siswa memahami materi IPS secara lebih kontekstual sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah dasar kelas tinggi, guru kelas, serta validator ahli yang meliputi ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas modul yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul memperoleh kategori layak berdasarkan validasi para ahli, praktis digunakan oleh guru dan siswa, serta efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran IPS. Dengan demikian, modul IPS berbasis HOTS dapat dijadikan alternatif bahan ajar inovatif yang mendukung pembelajaran aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: Modul Pembelajaran, IPS, HOTS, Sekolah Dasar, Pengembangan

Abstract:

This study aims to develop a Social Studies learning module based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) for elementary school students. The development of this module was intended to provide teaching materials that support 21st-century learning and the implementation of the Merdeka Curriculum. The module was designed to help students understand Social Studies materials contextually while improving their critical thinking, creativity, and problem-solving skills. This research employed the Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which consists of five stages:

analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects included upper-grade elementary school students, classroom teachers, and expert validators consisting of material experts, media experts, and language experts. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and tests. The collected data were analyzed descriptively to determine the feasibility, practicality, and effectiveness of the developed module. The results showed that the module was categorized as feasible based on expert validation, practical for use by teachers and students, and effective in improving students' higher-order thinking skills in Social Studies learning. Therefore, the HOTS-based Social Studies module can be used as an innovative teaching material to support active, meaningful, and student-centered learning in elementary schools.

Keywords: *learning module, Social Studies, HOTS, elementary school, development*

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar yang berfungsi membentuk pemahaman peserta didik terhadap kehidupan sosial, lingkungan, budaya, serta interaksi manusia dalam masyarakat. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan tentang konsep sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami permasalahan di lingkungan sekitar dan menumbuhkan sikap peduli sosial sejak dini. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS diarahkan untuk mendorong siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah sederhana sesuai tahap perkembangan usia, yang sejalan dengan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Tasrif, 2022). Namun, pada praktiknya pembelajaran IPS di sekolah dasar masih banyak berpusat pada guru dan menekankan hafalan materi. Siswa cenderung hanya diminta mengingat fakta, nama tokoh, atau peristiwa sosial tanpa diajak menganalisis hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Kondisi ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Guru masih mengandalkan buku teks utama yang penyajiannya terbatas pada materi konseptual dan latihan soal sederhana, sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis HOTS. Penelitian oleh Hidayat dkk. menunjukkan bahwa sebagian besar soal evaluasi IPS di sekolah dasar masih berada pada level kognitif rendah, yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan sederhana. Padahal, siswa sekolah dasar juga dapat dilatih untuk menganalisis permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar, interaksi sosial, serta keragaman budaya daerah.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis HOTS. Modul memiliki kelebihan sebagai bahan ajar mandiri yang dirancang secara sistematis sehingga memudahkan siswa belajar secara aktif. Modul berbasis HOTS dapat menyajikan aktivitas pembelajaran yang menuntun siswa mengamati, membandingkan, menganalisis, serta memecahkan masalah sederhana

yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam (Taufiq et al., 2024). Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul IPS berbasis HOTS untuk siswa sekolah dasar yang memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Modul dirancang dengan mengintegrasikan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa di Riau, sehingga materi yang dipelajari lebih relevan dan mudah dipahami. Pengembangan ini diharapkan dapat menjadi inovasi bahan ajar yang mendukung pembelajaran IPS di sekolah dasar agar lebih aktif, kontekstual, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan tujuan mengembangkan produk berupa modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang layak, praktis, dan efektif digunakan di sekolah dasar. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang meliputi lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, dan permasalahan yang dihadapi guru. Tahap desain dilakukan dengan merancang isi modul, materi, aktivitas pembelajaran, serta soal-soal berbasis HOTS, kemudian dilanjutkan tahap pengembangan melalui penyusunan modul dan validasi oleh para ahli. Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas kepada siswa sekolah dasar untuk mengetahui kepraktisan modul dalam pembelajaran. Selanjutnya, tahap evaluasi bertujuan menilai kualitas modul berdasarkan hasil validasi, respon guru, respon siswa, serta hasil belajar siswa. Subjek penelitian meliputi siswa kelas tinggi sekolah dasar, guru kelas, dan validator ahli yang terdiri atas ahli materi, ahli media, serta ahli bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes untuk mengetahui tingkat kelayakan serta efektivitas modul dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Modul Pembelajaran Berbasis HOTS

Modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Maulida, 2022). Modul dirancang agar siswa dapat mempelajari materi secara bertahap melalui petunjuk yang jelas, isi materi yang terstruktur, serta latihan yang mendukung pemahaman. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, modul memiliki karakteristik seperti *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *user-friendly*. Artinya, modul mampu digunakan siswa untuk belajar sendiri, memuat materi secara lengkap, dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada media lain, menyesuaikan perkembangan ilmu, dan mudah digunakan.

Dalam konteks pendidikan dasar, modul menjadi salah satu bahan ajar yang efektif karena dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih terstruktur dan

memudahkan siswa belajar sesuai kemampuan masing-masing. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik belajar yang membutuhkan penyajian materi yang konkret, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, modul yang dikembangkan untuk siswa sekolah dasar biasanya dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, contoh kontekstual, serta aktivitas sederhana yang mampu menumbuhkan minat belajar. Penggunaan modul juga mendukung pembelajaran mandiri karena siswa dapat membaca, memahami, dan mengerjakan latihan tanpa harus selalu bergantung pada penjelasan guru.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Zebua, 2024). Konsep HOTS merujuk pada kemampuan siswa untuk tidak hanya mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mengolah informasi tersebut secara kritis untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan ide baru. Dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, HOTS berada pada tingkat kognitif C4 (*analyzing*), C5 (*evaluating*), dan C6 (*creating*). Penerapan HOTS sangat penting dalam pembelajaran modern karena membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Listiani & Rachmawati, 2022).

Modul pembelajaran berbasis HOTS adalah modul yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui aktivitas belajar yang menuntut analisis, evaluasi, dan penciptaan. Modul ini tidak hanya berisi materi dan soal hafalan, tetapi juga memuat permasalahan kontekstual, pertanyaan terbuka, studi kasus, diskusi, serta tugas proyek yang menantang siswa untuk berpikir lebih mendalam. Dalam pembelajaran, siswa didorong untuk menghubungkan materi dengan situasi nyata, mencari penyebab suatu masalah, menilai suatu peristiwa, dan merancang solusi berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

Karakteristik utama modul berbasis HOTS terletak pada penyajian aktivitas yang berpusat pada peserta didik. Materi disusun dengan pendekatan yang mendorong siswa aktif mencari informasi, berdiskusi, mengamati fenomena, dan menyimpulkan hasil belajar. Pertanyaan-pertanyaan dalam modul dirancang untuk memancing pemikiran kritis, seperti “mengapa”, “bagaimana”, dan “apa akibatnya”, sehingga siswa tidak sekadar menjawab berdasarkan hafalan. Selain itu, tugas-tugas yang diberikan dapat berupa analisis kasus, pembuatan laporan, peta konsep, poster, atau proyek sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, modul berbasis HOTS sangat relevan karena IPS mempelajari kehidupan masyarakat, interaksi sosial, kegiatan ekonomi, budaya, dan lingkungan. Materi IPS memberikan banyak peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui analisis masalah sosial di sekitar mereka. Misalnya, siswa dapat diminta menganalisis dampak kegiatan ekonomi di lingkungan pasar, menilai perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan,

atau merancang solusi terhadap masalah sosial sederhana di sekolah. Aktivitas tersebut membuat pembelajaran IPS lebih bermakna dan dekat dengan pengalaman nyata siswa.

Pengembangan modul berbasis HOTS di sekolah dasar bertujuan agar siswa terbiasa berpikir kritis sejak dini. Melalui modul ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar aktif dalam memahami, menelaah, dan memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menggunakan modul, sementara siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, modul pembelajaran berbasis HOTS dapat menjadi inovasi bahan ajar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

HOTS dalam Konteks Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menekankan pada keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam pembelajaran IPS, HOTS sangat penting karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan sosial, lingkungan, budaya, dan aktivitas masyarakat sehari-hari. Melalui penerapan HOTS, siswa tidak hanya diminta menghafal fakta atau konsep, tetapi juga diajak memahami hubungan sebab-akibat suatu peristiwa sosial, menilai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan yang mereka alami (Utaminingsyas, 2020).

Pada tingkat sekolah dasar, penerapan HOTS dalam pembelajaran IPS perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Aktivitas pembelajaran dapat dirancang melalui pengamatan lingkungan sekitar, diskusi sederhana, analisis gambar, studi kasus ringan, dan tugas proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, siswa dapat diminta menganalisis kegiatan ekonomi di pasar, menilai dampak perilaku membuang sampah sembarangan, atau membuat solusi sederhana terhadap masalah sosial di sekolah. Kegiatan semacam ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini serta melatih mereka untuk lebih peka terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar (Watik et al., 2023).

Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul

Pengembangan modul Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa di sekolah dasar. Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami lingkungan sosial, kegiatan ekonomi, interaksi masyarakat, dan keragaman budaya. Namun, pada praktiknya pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering dilakukan secara konvensional, yaitu guru menjelaskan materi di depan kelas sementara siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal

dari buku paket. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung pasif dan kurang mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam (Rofiq, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, bahan ajar yang digunakan guru masih terbatas pada buku teks utama yang penyajiannya bersifat informatif. Buku tersebut umumnya hanya memuat penjelasan materi dan soal latihan sederhana yang berfokus pada kemampuan mengingat dan memahami. Padahal, dalam pembelajaran abad ke-21, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari fenomena sosial yang ada di sekitar mereka.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa masih sedikit bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk melatih HOTS dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Guru menyampaikan bahwa siswa sering mengalami kesulitan ketika diberikan soal yang menuntut analisis atau pemecahan masalah, karena mereka belum terbiasa dengan model pertanyaan tersebut. Oleh sebab itu, pengembangan modul berbasis HOTS menjadi sangat penting sebagai alternatif bahan ajar yang dapat membantu siswa belajar secara mandiri sekaligus melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar.

Proses Pengembangan Modul

Proses pengembangan modul dilakukan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini dipilih karena memberikan langkah yang sistematis dalam menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran IPS di sekolah dasar, karakteristik siswa, serta kebutuhan guru terhadap bahan ajar yang inovatif. Hasil analisis menjadi dasar dalam menentukan materi, desain, dan aktivitas pembelajaran yang akan dimasukkan ke dalam modul (Hidayat & Nizar, 2021).

Tahap desain dilakukan dengan merancang struktur modul secara terperinci. Peneliti menyusun komponen modul mulai dari sampul, petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, materi, aktivitas siswa, latihan soal, hingga evaluasi. Desain modul disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui gambar, ilustrasi, cerita, dan aktivitas langsung. Selain itu, soal-soal dan tugas yang dirancang mengacu pada indikator HOTS agar mampu menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun modul secara utuh berdasarkan rancangan yang telah dibuat. Setelah modul selesai, dilakukan validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa untuk memastikan kualitas produk. Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk melihat keefektifan modul serta

memperbaiki kekurangan berdasarkan masukan dari guru, siswa, dan validator (Sugihartini & Jayanta, 2017).

Karakteristik Modul yang Dikembangkan

Modul yang dikembangkan memiliki struktur yang lengkap dan sistematis sebagai bahan ajar mandiri. Komponen modul terdiri atas halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi inti, aktivitas siswa, evaluasi, serta refleksi. Setiap bagian disusun agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar dan mendukung proses belajar secara bertahap. Penggunaan bahasa yang sederhana menjadi salah satu ciri penting agar siswa dapat memahami materi secara mandiri. Materi dalam modul disajikan secara kontekstual dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, topik kegiatan ekonomi dijelaskan melalui aktivitas pasar tradisional, pekerjaan orang tua, dan kegiatan jual beli di lingkungan sekitar. Pendekatan kontekstual ini bertujuan agar siswa lebih mudah menghubungkan materi IPS dengan realitas yang mereka alami. Selain itu, ilustrasi gambar digunakan untuk membantu pemahaman dan meningkatkan minat baca siswa.

Karakteristik khusus modul ini adalah integrasi HOTS dalam setiap kegiatan pembelajaran. Modul memuat pertanyaan analisis, diskusi kelompok, tugas pemecahan masalah, dan proyek sederhana. Kegiatan tersebut dirancang agar siswa tidak hanya membaca materi, tetapi juga aktif berpikir, bertanya, dan memberikan solusi terhadap masalah sosial sederhana. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai bahan ajar sekaligus sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Pratiwi et al., 2017).

Validasi Ahli

Setelah modul selesai dikembangkan, tahap berikutnya adalah melakukan validasi oleh ahli. Validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul sebelum digunakan dalam pembelajaran. Ahli yang terlibat terdiri atas ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Setiap validator menilai modul berdasarkan instrumen yang telah disiapkan, sehingga hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar revisi. Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa isi modul telah sesuai dengan kompetensi pembelajaran IPS di sekolah dasar. Materi yang disajikan dinilai relevan dengan kurikulum dan telah mengintegrasikan unsur HOTS dengan baik. Validator juga menilai bahwa contoh-contoh yang digunakan cukup dekat dengan kehidupan siswa, sehingga membantu mereka memahami konsep sosial secara lebih konkret. Validasi ahli media menunjukkan bahwa tampilan modul menarik dan sesuai untuk siswa sekolah dasar. Tata letak, penggunaan gambar, ukuran huruf, dan warna dinilai cukup baik untuk mendukung keterbacaan. Sementara itu, validasi ahli bahasa menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa modul berada pada kategori layak hingga sangat layak untuk digunakan (Al Azka et al., 2019).

Kepraktisan Modul

Kepraktisan modul diuji melalui penggunaan langsung oleh siswa dan tanggapan guru selama proses pembelajaran. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan modul dengan mudah. Petunjuk penggunaan yang jelas membantu siswa memahami langkah-langkah belajar secara mandiri. Hal ini penting karena salah satu tujuan pengembangan modul adalah agar siswa mampu belajar tidak hanya di kelas, tetapi juga secara mandiri di rumah. Guru memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan modul. Menurut guru, modul membantu proses pembelajaran karena materi dan aktivitas telah tersusun sistematis. Guru tidak perlu menyiapkan banyak lembar tambahan karena semua aktivitas sudah tersedia dalam modul. Selain itu, keberadaan soal HOTS membantu guru memberikan variasi latihan yang lebih menantang bagi siswa. Respon siswa juga menunjukkan bahwa modul mudah dipahami dan menarik digunakan. Mereka merasa senang karena modul memuat gambar berwarna, cerita, dan tugas yang berbeda dari buku teks biasa. Aktivitas yang tersedia membuat siswa lebih aktif selama pembelajaran. Dengan demikian, modul dapat dikatakan praktis digunakan baik oleh guru maupun siswa (Nesri & Kristanto, 2020).

Efektivitas Modul terhadap HOTS

Efektivitas modul dilihat dari perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul. Sebelum pembelajaran menggunakan modul, sebagian besar siswa hanya mampu menjawab soal yang bersifat hafalan. Ketika diberikan soal yang menuntut analisis, banyak siswa mengalami kesulitan karena belum terbiasa berpikir secara mendalam terhadap suatu masalah sosial. Setelah menggunakan modul berbasis HOTS, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis materi IPS. Siswa mulai mampu mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa sosial sederhana, seperti kegiatan ekonomi masyarakat atau interaksi sosial di lingkungan sekitar. Mereka juga dapat memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih, yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan pada kemampuan mencipta. Mereka dapat membuat poster sederhana, peta konsep, atau laporan singkat berdasarkan masalah yang dipelajari. Aktivitas ini menunjukkan bahwa modul tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga melatih kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS.

Kendala dalam Pengembangan

Selama proses pengembangan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi peneliti. Salah satunya adalah menyesuaikan konsep HOTS dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Tidak semua aktivitas berpikir tingkat tinggi dapat langsung diterapkan pada anak usia SD, sehingga perlu penyederhanaan dalam bahasa dan bentuk tugas yang diberikan. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan uji coba. Penelitian hanya dilakukan dalam waktu yang terbatas sehingga penggunaan modul belum dapat diterapkan dalam jangka panjang. Akibatnya, pengamatan terhadap perkembangan siswa hanya dilakukan pada beberapa pertemuan pembelajaran. Selain itu,

fasilitas pendukung di sekolah juga menjadi tantangan. Tidak semua kelas memiliki sarana belajar yang memadai untuk mendukung penggunaan modul secara optimal. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui revisi modul dan penyesuaian pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kondisi sekolah.

Keunggulan Modul yang Dikembangkan

Modul yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan bahan ajar konvensional. Pertama, modul disusun sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar dan selaras dengan Kurikulum Merdeka. Materi disajikan secara sederhana, kontekstual, dan terstruktur sehingga memudahkan siswa memahami konsep IPS. Kedua, modul mengintegrasikan aktivitas HOTS dalam setiap bagian pembelajaran. Siswa tidak hanya membaca materi, tetapi juga mengerjakan soal analisis, diskusi, serta tugas proyek. Hal ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan menantang kemampuan berpikir mereka. Kegiatan tersebut juga membantu guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ketiga, modul dirancang dengan tampilan menarik yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Penggunaan gambar, warna, dan ilustrasi menjadikan modul lebih menarik dibandingkan buku teks biasa. Keunggulan ini meningkatkan minat siswa untuk membaca dan mempelajari materi secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahan ajar berbasis HOTS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang menunjukkan bahwa modul berbasis HOTS efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran IPS (Amriadi et al., 2025). Hal ini mendukung temuan bahwa penggunaan modul inovatif dapat membantu siswa berpikir lebih kritis. Penelitian lain juga menyatakan bahwa bahan ajar berbasis aktivitas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Kusuma, 2021). Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan HOTS sebagai dasar pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa HOTS penting diterapkan sejak sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks lokal yang digunakan dalam penyusunan materi. Modul yang dikembangkan memasukkan contoh-contoh sosial budaya yang dekat dengan kehidupan siswa di Riau. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna, karena siswa dapat langsung menghubungkan materi dengan realitas di lingkungan mereka sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan modul Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Modul dirancang secara sistematis melalui tahapan analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa menunjukkan bahwa modul telah memenuhi aspek kelayakan isi, tampilan, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Selain layak, modul yang dikembangkan juga terbukti praktis digunakan oleh guru dan siswa. Modul membantu guru dalam menyajikan pembelajaran yang lebih terstruktur serta memberikan variasi aktivitas yang mendukung pembelajaran aktif. Bagi siswa, modul memudahkan proses belajar karena materi disajikan secara sederhana, kontekstual, dan dilengkapi dengan aktivitas yang menarik. Kehadiran soal dan tugas berbasis HOTS membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok. Penggunaan modul IPS berbasis HOTS juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Siswa menjadi lebih mampu menganalisis permasalahan sosial sederhana, memberikan pendapat terhadap suatu peristiwa, serta menyusun solusi kreatif berdasarkan materi yang dipelajari. Dengan demikian, modul ini dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar inovatif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif pada siswa sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Al Azka, H. H., Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 224–236.
- Amriadi, A., Azis, M., & Supatminingsih, T. (2025). Efektivitas Penerapan Modul Dan LKPD Berbasis HOTS Dengan Model PBL Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1239–1247.
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Model In Islamic Education Learning. *J. Inov. Pendidik. Agama Islam*, 1(1), 28–37.
- Kusuma, E. D. (2021). Pengembangan Media Crossword Puzzle Berbasis HOTS Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(1), 257–270.
- Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 397–402.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480–492.
- Pratiwi, P. H., Hidayah, N., & Martiana, A. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS. *Cakrawala Pendidikan*, 1(2), 85–93.
- Rofiq, M. A. (2020). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) Untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)*. CV. Pilar Nusantara.
- Sugihartini, N., & Jayanta, N. L. (2017). Pengembangan E-Modul Mata Kuliah Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 14(2), 111–121.
- Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan*

- Aplikasi*, 10(1), 50–61.
- Taufiq, T., Sukmawati, S., Baharuddin, M. R., & Patmaniar, P. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berorientasi Pendekatan Realistics Mathematics Education Konteks Budaya Luwu Dan Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(3), 1105–1121.
- Utamingtyas, S. (2020). Implementasi Problem Solving Berorientasi Higher Order Thingking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 7(2), 84–98.
- Watik, Y. S., Nasution, N., & Jacky, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar. *Journal Of Education Research*, 4(2), 864–872.
- Zebua, N. (2024). Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 92–100.